

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial

1. Definisi Perilaku Prososial

Baron dan Byrne (2003) mengungkapkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain, yang tidak menguntungkan secara langsung terhadap orang yang memberikan pertolongan bahkan terkadang memiliki resiko bagi si penolong.

Eisenberg dan Mussen (Dayakisni dan Hudaniyah, 2009) mengatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan- tindakan: *sharing* (berbagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawaaan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Selanjutnya Gerungan (2004) mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial positif sehingga akan menambah kebaikan fisik maupun psikis. Vaughan dan Hogg (2011) mengungkapkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang dinilai positif oleh masyarakat dengan perilaku psikologi sosial.

Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi



kebaikan orang lain. Peplau, Freedman, dan Sears (1985) mengatakan bahwa perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, yaitu segala bentuk tindakan yang di lakukukan.

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif- motif si penolong (Asih dan Pratiwi, 2010).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan suatu bentuk tindakan positif yang dilakukan individu dengan sukarela tanpa adanya paksaan dari orang lain serta atas inisiatif diri sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan bantuan kepada orang lain.

2. Aspek – aspek Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg dan Mussen (Dayakisni dan Hudaniyah, 2009) menyatakan bahwa aspek- aspek perilaku prososial mencakup pada :

- a. Berbagi (*sharing*) : yaitu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan.
- b. Kerjasama (*cooperative*) : yaitu melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- c. Menyumbang (*donating*) : yaitu perbuatan yang memberikan secara materil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan yang umum berdasarkan pada permintaan, kejadian, dan kegiatan.
- d. Menolong (*helping*) : yaitu membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dialami.
- e. Kejujuran (*honesty*) : yaitu tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- f. Kedermawaan (*generosity*) : yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang lebih membutuhkannya.
- g. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain ialah suatu tindakan yang dilakukan untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu, melanggar hak dan kesejahteraan orang lain.

Berdasarkan uraian aspek di atas, maka aspek yang sesuai dalam penelitian ini yaitu berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), kedermawaan (*generosity*), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Staub (1978) terdapat beberapa faktor yang mempegaruhi seseorang untuk bertindak prososial, yaitu :



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. *Self- Gain*

Merupakan harapan seseorang untuk memperoleh penghargaan, pengakuan dan pujian atau untuk menghindari kehilangan sesuatu misalnya takut dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya.

b. *Personal Values and Norms*

Merupakan adanya nilai- nilai norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai- nilai dan norma- norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti kewajiban untuk menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c. *Empathy*

Merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan atau pengalaman oranglain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Brigham (1991) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah :

a. Faktor Personal

Faktor- faktor personal yang mempengaruhi pembentukan perilaku prososial yaitu faktor kepribadian. Salah satu alasan mengapa orang tertentu mudah untuk bergerak hatinya dalam bertindak prososial adalah faktor kepribadian.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wilson dan Petruska (dalam Dayakisni, 2009) mengatakan bahwa individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial, biasanya memiliki karakteristik kepribadian yakni memiliki *self esteem* atau harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya menghindari tanggung jawab, dan lokus kendali internal.

b. Faktor Situasional

1) Penelitian Darley dan Latane mengatakan bahwa orang yang akan lebih suka memberi pertolongan apabila mereka sendirian, karena dalam situasi kebersamaan, seseorang mengalami keaburan tanggung jawab. Namun demikian, hal yang berbeda ditemukan oleh Staub (1978) adalah justru individu yang berpasangan atau bersama orang lain, lebih suka bertindak prososial dibanding bila individu seorang diri. Sebab kehadiran orang lain, akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma- norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk mendapatkan pujian.

2) Pengorbanan yang harus dikeluarkan

Meskipun calon penolong tidak mengalami keaburan tanggung jawab, tetapi bila pengorbanan (misalnya; uang, tenaga, waktu, resiko terluka fisik) diantisipasi terlalu banyak, maka kemungkinan baginya untuk bertindak prososial. Sebaliknya kalau pengorbanan rendah dengan pengukuh kuat, orang akan lebih siap memberi bantuan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Pengalaman dan suasana hati

Seseorang akan lebih suka memberikan pertolongan pada orang lain, bila sebelumnya mengalami kesuksesan atau hadiah dengan menolong, sedangkan pengalaman yang gagal akan menguraginya. Demikian pula dengan orang yang mengalami suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong. Sedangkan suasana hati yang sedih, orang akan kurang suka memberikan pertolongan, sebab suasana hati dapat berpengaruh pada kesiapan orang untuk membantu orang lain.

4) Kejelasan stimulus

Semakin jelas stimulus dari situasi darurat, akan semakin meningkatkan kesiapan calon penolong untuk beraksi. Sebaliknya, situasi darurat yang sifatnya samar- samar akan membingungkan dirinya dan membuatnya ragu- ragu, sehingga ada kemungkinan besar ia akan mengurangi niatnya untuk memberikan pertolongan.

5) Adanya norma- norma sosial

Norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial adalah resiprokal (timbal balik) dan norma tanggung jawab sosial. Biasanya didalam masyarakat berlaku pula norma bahwa kita harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Sehingga masing- masing orang memiliki tanggung jawab sosial untuk menolong mereka yang lemah.

6) Hubungan antara calon penolong dengan si korban

Hubungan antara calon penolong dengan si korban makin jelas dengan dekat hubungan antara calon penolong dengan calon penerima bantuan



akan memberi dorongan yang cukup besar pada diri calon penolong untuk lebih cepat dan bersedia terlibat secara mendalam dalam melakukan tindakan pertolongan.

B. Empati

1. Definisi Empati

Menurut Davis (1980) empati adalah suatu respon atau reaksi yang dirasakan seseorang dengan melihat pengalaman orang lain. Brigham (1991) mengatakan empati merupakan suatu keadaan emosional individu dimana individu dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Allport (dalam Taufik, 2012) mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Empati termasuk dalam kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, serta mengambil perspektif orang lain.

Selanjutnya Baron dan Byrne (2003) menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Baston dan Coke (dalam Brigham, 1991) mendefinisikan empati sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa empati adalah suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami



kondisi, perasaan atau pikiran orang lain sehingga dapat merasakan sebagaimana yang dirasakan orang lain.

2. Aspek- aspek Empati

Davis (1980) menguraikan aspek- aspek empati menjadi empat, yaitu pengambilan perspektif (*perspective taking*), fantasi (*fantasy*), perhatian empati (*empathic concern*), dan kecemasan pribadi (*personal distress*).

a. Pengambilan Perspektif (*Perspective Taking*)

Kecenderungan seseorang untuk mengabil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan. Davis menekankan pentingnya kemampuan dalam *perspective taking* untuk perilaku *non egosentric*, yaitu kemampuan yang tidak berorientasi pada kepentingan sendiri, tetapi kepada kepentingan orang lain. Pengambilan perspektif berhubungan dengan reaksi emosional dan perilaku menolong pada relawan. Pengambilan perspektif dalam empati meliputi proses *self identification* dan *self positioning*. *Self identification* mengarahkan individu untuk menyentuh kesadaran dirinya sendiri melalui perspektif yang dimiliki oleh orang lain, sementara *self positioning* memandu individu untuk memposisikan diri pada situasi dan kondisi orang lain untuk kemudian membantu menyelesaikan masalahnya.

b. Fantasi (*fantasy*)

Kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari orang lain disekitarnya. Davis, (1980) mengemukakan bahwa fantasi merupakan aspek yang berpengaruh pada



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

reaksi emosi terhadap orang lain dan menghasilkan perilaku menolong. Ketika mengalami fantasi, seseorang akan terstimulasi untuk menyampaikan perasaan dan persepsi atas suatu kejadian atau proses yang menyatakan perubahan sikap / perilaku orang lain. Fantasi sangat mempengaruhi intensitas empati seseorang, contoh kongkretnya seperti meminta orang lain menceritakan runtu permasalahannya sebagai media *problem solving* atau masalah tersebut.

c. Perhatian Empati (*Empathic Concern*)

Perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemandangan orang lain. Aspek ini juga merupakan cerminan dari perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain. Perhatian yang muncul pada seseorang mencerminkan pula tingkat kematangan emosi dan empati dari orang tersebut. Seseorang yang telah matang tingkat emosinya memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam mengendalikan empatinya dengan baik. Perhatian yang diberikan bisa dalam bentuk implisit maupun eksplisit, tergantung bentuk situasi dan kondisinya.

d. Kecemasan Pribadi (*Personal distress*)

Personal distress, yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting* interpersonal yang tidak menyenangkan. *Personal distress* bisa disebut sebagai empati negatif (*negative empathic*).

Aspek- aspek empati yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Davis (1980) yang meliputi: Pengambilan Perspektif (*Perspective*



Taking), Fantasi (*Fantasy*), Perhatian (*Empathic Concern*), dan Kecemasan Pribadi (*Personal Distress*).

3. Faktor yang mempengaruhi Empati

Menurut Taufik (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi empati seseorang yaitu faktor kognitif. Faktor kognitif mencakup kepada orang-orang yang memiliki kecerdasan verbal tinggi akan mudah mengekspresikan perasaan dan pikirannya sendiri untuk memahami orang lain.

Hoffman (dalam Andromeda, 2014) menyebutkan bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi empati, yaitu :

- a. Sosialisasi, dengan adanya sosialisasi dapat memungkinkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.
- b. *Mood and feeling*, situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.
- c. Situasi dan tempat, pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain.
- d. Proses belajar dan identifikasi, apa yang telah dipelajari anak dirumah atau pada situasi tertentu diharapkan anak dapat menerapkan pada lain waktu yang lebih luas.
- e. Komunikasi dan bahasa, pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan



ketidapkahaman tentang komunikasi akan menjadi hambatan pada proses empati.

- f. Pengasuhan, lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya.

C. *Self Esteem*

1. Definisi *Self Esteem*

Self esteem merupakan sikap yang berdasarkan pada persepsi mengenai nilai seseorang. *Self esteem* mencakup pada komponen afektif, kognitif dan evaluatif yang bukan hanya merupakan persoalan pribadi ataupun psikologis, tetapi juga interaksi sosial (Rahmania dan Yuniar, 2012). Kemudian Sumarsongko (2015) *self esteem* adalah penilaian yang dilakukan oleh individu untuk memandang dirinya sendiri, terutama mengenai sikap penerimaan atas seberapa besar kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan.

Selanjutnya Coopersmith (1967) mengatakan bahwa *self esteem* sebagai evaluasi yang dibuat individu terhadap dirinya dan umumnya evaluasi tersebut berkenaan dengan sesuatu tentang dirinya. Hasil evaluasi ini diekspresikan dalam satu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai orang yang kompeten, penting, berharga dan berhasil.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *self esteem* merupakan penilaian positif dan negatif seseorang terhadap dirinya yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menjadi dasar seseorang untuk dapat menghargai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, serta perlakuan orang lain terhadap dirinya.

2. Dimensi Harga Diri (*Self Esteem*)

Menurut Rosenberg (1971) mengemukakan bahwa ada dua dimensi didalam harga diri (*self esteem*) yakni :

- a. Dimensi penerimaan diri menunjukkan pada tingkat dimana seseorang melihat dirinya sendiri sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dan bermakna.
- b. Dimensi penghormatan diri menunjukkan pada tingkat dimana seseorang melihat dirinya sendiri sebagai seseorang yang bernilai.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa komponen *self esteem* (harga diri) terdiri dari dimensi penerimaan diri dan dimensi penghormatan diri.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi Harga diri (*Self Esteem*)

Menurut Coopersmith (1967) ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu :

- a. Penghargaan dan penerimaan dari orang- orang yang signifikan.

Harga diri seseorang dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupan individu yang bersangkutan. Orang tua dan keluarga merupakan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

contoh dari orang-orang yang signifikan, keluarga merupakan lingkungan tempat interaksi yang pertama kali terjadi dalam kehidupan seseorang.

b. Kelas sosial dan kesuksesan

Kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan, dan tempat tinggal. Individu yang memiliki pekerjaan yang lebih bergengsi, pendapatan yang lebih tinggi dan tinggal dalam lokasi rumah yang lebih besar dan mewah akan dipandang lebih sukses dimata masyarakat dan menerima keuntungan material dan budaya. Hal ini akan menyebabkan individu dengan kelas sosial yang tinggi meyakini bahwa diri mereka lebih berharga dari orang lain.

c. Nilai dan inspirasi dalam menginterpretasi pengalaman

Kesuksesan yang diterima oleh individu tidak mempengaruhi harga diri secara langsung melainkan disaring terlebih dahulu melalui tujuan dan nilai yang dipegang oleh individu.

d. Cara individu dalam menghadapi devaluasi

Individu dapat meminimalisasi ancaman berupa evaluasi negative yang datang dari luar dirinya. Mereka dapat menolak hak dari orang lain yang memberikan penilaian negative terhadap diri mereka.



D. Kerangka Berpikir

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori dari Eisenberg dan Mussen (Dayakisni, 2009) mengenai perilaku prososial. Teori Davis (1980) mengenai empati. Dan teori dari Rosenberg (1971) mengenai *self esteem*.

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam menjalani kehidupannya akan berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses berinteraksi dengan orang lain tidak menutup kemungkinan kita sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain. Ketika seseorang berada dalam suatu kesulitan, maka kita sebagai makhluk sosial hendaknya mampu membantu dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut. Dalam psikologi sosial perilaku menolong dan membantu orang lain disebut dengan perilaku prososial.

Baron dan Byrne (2003) mengungkapkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain, yang tidak menguntungkan secara langsung terhadap orang yang memberikan pertolongan bahkan terkadang memiliki resiko bagi si penolong. Selanjutnya Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni dan Hudaniyah, 2009) mengatakan bahwa perilaku prososial mencakup pada tindakan-tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), kedermawaan (*generosity*), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.



Dalam berperilaku prososial dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku prososial adalah empati. Sependapat dengan yang dikemukakan Sears, dkk (2009) mengatakan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh empati seseorang.

Remaja yang memiliki empati yang tinggi akan memiliki hasrat untuk menolong orang lain. Begitu pula dengan remaja yang memiliki empati yang rendah maka remaja tersebut tidak memiliki hasrat ingin menolong orang lain. Empati membuat seseorang peduli dan rela untuk memberikan perhatian terhadap orang lain, karena tujuan empati adalah untuk memperbaiki keadaan orang lain (Asih dan Pratiwi, 2010).

Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut serta merasakan perasaan atau pengalaman orang lain (Dayakisni dan Hudaniah, 2009). Selanjutnya Davis (1980) mengatakan bahwa empati adalah suatu respon atau reaksi yang dirasakan seseorang dengan melihat pengalaman orang lain. Dengan kata lain, empati juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami kondisi, perasaan atau pikiran orang lain sehingga dapat merasakan sebagaimana yang dirasakan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014) mengenai hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada karang taruna di desa Jetis, kecamatan Baki, kabupaten Sukaharjo menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial, yang artinya bahwa empati berpengaruh terhadap perilaku prososial.



Perilaku prososial selain berkaitan dengan empati, juga berkaitan dengan harga diri (*self esteem*). Sesuai dengan pendapat Eisenberg, (2006) juga mengatakan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh *self esteem*.

Coopersmith (1967) mengatakan bahwa *self esteem* sebagai evaluasi yang dibuat individu terhadap dirinya dan umumnya evaluasi tersebut berkenaan dengan sesuatu tentang dirinya. Hasil evaluasi ini diekspresikan dalam satu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai orang yang kompeten, penting, berharga dan berhasil.

Remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan mampu menunjukkan sikap perilaku prososialnya, seperti selalu memandang dirinya positif, mentaati norma-norma yang ada dimasyarakat, mampu untuk sukses, dan selalu berpikir optimis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sumarsongko (2015) mengenai hubungan antara *self esteem* dengan perilaku prososial pada satpam PT Danliris Surakarta yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan perilaku prososial. Artinya, *self esteem* mempengaruhi perilaku prososial, semakin tinggi *self esteem* seseorang maka akan semakin tinggi perilaku prososialnya, begitu sebaliknya semakin rendah *self esteem* seseorang maka semakin rendah perilaku prososial seseorang.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanana (2015) mengenai pengaruh *self esteem* dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial pada santri pondok pesantren Daarul Rahman Jakarta yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial. Artinya, semakin tinggi *self esteem* dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Hidayatullah Riau

kecerdasan emosi santri maka akan semakin tinggi perilaku prososial, sebaliknya apabila *self esteem* dan kecerdasan emosi santri rendah maka akan semakin rendah pula perilaku prososialnya.

Empati dan *self esteem* berkaitan dengan perilaku prososial yang menjadi fokus pada penelitian ini. Remaja dengan empati dan *self esteem* yang tinggi dapat merasakan keadaan internal orang lain seperti mampu merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain, memiliki rasa simpati yang tinggi terhadap orang yang mengalami kesulitan sehingga akan memotivasi remaja untuk dapat berperilaku prososial, memiliki penerimaan diri yang baik seperti memiliki kemampuan dan kebermaknaan pada dirinya sendiri, dengan adanya kemampuan dan kebermaknaan tersebut dapat memotivasi individu untuk berperilaku prososial dengan lingkungan sosialnya, memiliki penghormatan diri yang baik seperti remaja mampu menilai dirinya sebagai individu yang bernilai ketika individu berperilaku prososial dengan baik dilingkungannya, selalu memandang diri secara positif.

Sebaliknya, remaja yang memiliki empati dan *self esteem* yang rendah tidak dapat merasakan keadaan internal orang lain seperti tidak mampu merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain, tidak memiliki rasa simpati yang tinggi terhadap orang yang mengalami kesulitan sehingga remaja tidak termotivasi untuk dapat berperilaku prososial dengan baik, tidak memiliki penerimaan diri yang baik seperti tidak memiliki kemampuan dan tidak memiliki kebermaknaan pada dirinya sendiri, sehingga remaja yang tidak memiliki kemampuan dan kebermaknaan pada dirinya tidak termotivasi untuk



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau
Sateislamic University of Sitan Syaif Kasim Riau

berperilaku prososial dengan baik di lingkungan sosialnya, selanjutnya tidak memiliki penghormatan diri yang baik sehingga remaja tidak mampu menilai dirinya sebagai individu yang bernilai di lingkungan sekitarnya, dan cenderung memandang diri secara negatif dan pesimis.

Perilaku prososial terdiri atas tujuh aspek, yaitu berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawaan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Berbagi merupakan kesediaan remaja untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk merasakan sesuatu, baik berupa keahlian maupun pengetahuan yang remaja berikan kepada orang lain. Pada aspek berbagi, remaja dengan empati dan *self esteem* tinggi akan mampu menunjukkan sikap seperti bersedia berbagi mengenai informasi-informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan.

Pada aspek kerjasama, remaja mampu melakukan kegiatan tersebut untuk dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan secara bersama-sama. Adanya empati dan *self esteem* yang tinggi didalam diri remaja membuat mampu menghargai pendapat orang lain dan senang menerima masukan dari orang lain apabila pendapatnya tidak diterima oleh kelompok.

Selanjutnya pada aspek menyumbang remaja dapat memberikan sesuatu secara materil kepada seseorang maupun kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian, dan kegiatan. Apabila remaja memiliki empati dan *self esteem* yang tinggi, maka remaja akan dapat memperlihatkan rasa simpatinya terhadap orang lain.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya pada aspek menolong, remaja bersedia memberikan bantuan kepada orang lain secara fisik untuk dapat mengurangi beban yang sedang dialami oleh orang lain. Remaja dengan empati dan *self esteem* yang tinggi cenderung memperlihatkan kemampuannya untuk dapat merasakan keadaan internal orang lain yang mengalami kesulitan, sehingga ketika remaja memberikan bantuan secara fisik, remaja akan dipandang dan dihormati oleh lingkungannya. Pada aspek kejujuran, remaja mampu mengatakan sesuatu sesuai dengan keadaan atau kejadian yang sebenarnya. Selanjutnya pada aspek kedermawaan dan mempertimbangkan hak serta kesejahteraan orang lain, remaja cenderung memberikan sesuatu yang dimilikinya dengan sukarela kepada orangnya lain, melakukan tindakan yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu, melanggar kesejahteraan orang lain yang ada dilingkungan sekitarnya.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa empati dan *self esteem* diperkirakan berhubungan dengan perilaku prososial. Adanya keterkaitan ini menyiratkan bahwa empati, *self esteem* dan perilaku prososial merupakan variabel- variabel yang akan diteliti lebih lanjut.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan dalam kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara empati dan *self esteem* dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 5 Pekanbaru.
2. Ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 5 Pekanbaru.
3. Ada hubungan antara *self esteem* dengan perilaku prososial siswa SMP Negeri 5 Pekanbaru.